

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan sebuah bentuk seni yang dituangkan melalui bahasa. Karya sastra terdiri dari prosa, cerpen, dan puisi. Puisi merupakan salah satu alat untuk mengekspresikan perasaan manusia yang dituangkan dalam sebuah bentuk tulisan. Puisi terbagi atas dua yaitu puisi lama dan puisi baru. Puisi lama adalah puisi yang masih terikat dengan aturan-aturan sedangkan puisi baru puisi yang tidak terikat dengan aturan-aturan. Waluyo (2002:1) Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Setiap puisi yang ditulis oleh penyair merupakan ungkapan isi hati perasaannya dan tentang pengalaman hidupnya.

Puisi diciptakan dalam suasana yang sungguh–sungguh. Puisi diciptakan bukan hanya untuk dibaca saja, tetapi juga harus memahami makna yang tersirat di dalam puisi. Setiap puisi yang disampaikan oleh penulis memiliki makna yang mendalam yang dapat mengutarakan perasaannya secara tidak langsung. Alangkah baiknya ketika membaca puisi siswa memahami makna puisi yang dibaca, supaya seolah–olah dapat merasakan apa yang dirasakan oleh penyair ketika menulis puisi tersebut.

Puisi memiliki unsur–unsur pembangun teks puisi yang mendukung keindahan sebuah puisi. Unsur–unsur teks pembangun puisi ini terdiri atas dua bagian yaitu, unsur batin dan unsur fisik. Unsur batin terbagi atas (a) tema, (b) nada, (c) rasa, (d) amanat. Sedangkan pada unsur fisik terbagi atas (a) diksi, (b) pengimajian, (c) bahasa figuratif, (d) kata konret, (e) tifografi (tata wajah), (f) irama (ritme), (g) rima.

Berdasarkan Program Pengalaman Lapangan (PPL) yang saya ikuti, kesulitan yang sering dihadapi siswa adalah pada saat siswa ditugaskan untuk menelaah sebuah unsur-unsur pembangun teks puisi, siswa kurang mampu dalam menentukan unsur fisik dan unsur batin yang terdapat di dalam sebuah puisi. Hal ini dikarenakan (a) siswa tidak memahami bagian dari unsur batin, (b) siswa tidak memahami bagian dari unsur fisik, (c) siswa tidak memahami makna puisi yang dibaca, sehingga siswa kesulitan dalam menelaah. Memahami sebuah makna puisi itu penting, karena akan membantu dan memudahkan siswa dalam menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi.

Maka sesuai dengan KD 3.8 yang terdapat dalam silabus yaitu menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi (perjuangan, lingkungan hidup, kondisi sosial, dan keragaman budaya, dan lain-lain) yang diperdengarkan atau dibaca. Maka sesuai dengan KD di atas siswa dituntut untuk mampu menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi. Untuk itu, solusi yang ditawarkan untuk memudahkan siswa dalam hal ini adalah dengan menerapkan teknik *critical incident* (pemecahan masalah kritis) di dalam proses pembelajaran.

Sudjana (2001:125) Teknik *critical incident* (pemecahan masalah kritis) ialah suatu teknik yang menggambarkan pengalaman atau masalah seseorang yang disusun untuk memancing perhatian atau perasaan para peserta latihan. Pemecahan masalah kritis ini dapat digunakan untuk menggerakkan diskusi dan meningkatkan kemampuan peserta latihan dalam menganalisis, menilai, dan memecahkan masalah yang sering di hadapi oleh siswa. Dengan menerapkan teknik pembelajaran ini maka siswa akan terbantu di dalam proses pembelajaran khususnya dalam menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti merasa tertarik melakukan penelitian untuk melihat pengaruh dari penggunaan teknik *critical incident* (pemecahan masalah kritis) di dalam

proses pembelajaran dengan judul “Pengaruh Penggunaan Teknik *Critical Incident* Terhadap Kemampuan Menelaah Unsur–unsur Pembangun Teks Puisi Oleh Siswa SMP Negeri 2 Parapat Tahun Pembelajaran 2019/2020”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat di identifikasikan sebagai berikut

1. Kurangnya keingintahuan siswa untuk memahami makna yang terdapat dalam puisi.
2. Kurangnya keingintahuan siswa untuk memahami unsur batin puisi.
3. Kurangnya keingintahuan siswa untuk memahami unsur fisik puisi.

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Penggunaan Teknik *Critical Incident* Terhadap Kemampuan Menelaah Unsur–unsur Pembangun Teks Puisi Oleh Siswa SMP Negeri 2 Parapat Tahun Pembelajaran 2019/2020”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut

1. Bagaimanakah kemampuan siswa menelaah unsur–unsur pembangun teks puisi tanpa menggunakan teknik *critical incident* oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Parapat Tahun Pembelajaran 2019/2020.

2. Bagaimanakah kemampuan siswa menelaah unsur–unsur pembangun teks puisi dengan menggunakan teknik *critical incident* oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Parapat Tahun Pembelajaran 2019/2020.
3. Bagaimanakah pengaruh penggunaan teknik *critical incident* terhadap kemampuan menelaah unsur–unsur pembangun teks puisi oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Parapat Tahun Pembelajaran 2019/2020.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut

1. Untuk mengetahui kemampuan siswa menelaah unsur–unsur pembangun teks puisi tanpa menggunakan teknik *critical incident* oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Parapat Tahun Pembelajaran 2019/2020.
2. Untuk mengetahui kemampuan siswa menelaah unsur–unsur pembangun teks puisi dengan menggunakan teknik *critical incident* oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Parapat Tahun Pembelajaran 2019/2020.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan teknik *critical incident* terhadap kemampuan menelaah unsur–unsur pembangun teks puisi oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Parapat Tahun Pembelajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memberi manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diterapkan agar siswa dapat terbantu dalam proses belajar khususnya dalam menelaah unsur–unsur pembangun teks puisi.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru

- a. Hasil penelitian ini menjadi pertimbangan bagi guru untuk dapat membantu siswa di dalam proses belajar.
- b. Semakin bertambahnya pengetahuan guru dalam menerapkan teknik *critical incident* di dalam proses belajar khususnya dalam menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi.
- c. Menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menarik dan tidak membosankan.

b. Bagi siswa

- a. Siswa terbantu dengan diterapkannya teknik *critical incident* dalam menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi di dalam proses pembelajaran.
- b. Meningkatkan kualitas belajar siswa selama proses pembelajaran yaitu menemukan sendiri.
- c. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan proses belajar bahasa indonesia yang dapat meningkatkan kualitas belajar siswa.

BAB II

KERANGKA TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

PENELITIAN

2.1 Kerangka Teoris

Dalam suatu penelitian kerangka teoritis merupakan hal yang penting yang tidak dapat ditinggalkan. Kerangka teoritis membahas tentang teori-teori yang akan dijabarkan dalam pembahasan ini. Hal yang akan dibahas dalam bab ini adalah variabel bebas dan variabel terikat,

dimana variabel bebas adalah teknik *critical incident* dan variabel terikat adalah unsur–unsur pembangun teks puisi.

2.1.1 Pengertian Puisi

Puisi secara etimologi, berasal dari bahasa Yunani *poeima* ‘membuat’ atau *poesis* ‘pembuatan’, dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan “membuat” dan “pembuatan” karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah menitipkan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana–suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah Citraningrum (2016:2).

Kosasih (2003:206) mengatakan “Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata–kata yang indah dan kaya makna”. Menurut Nadjua (2012:7) “Puisi adalah karangan sastra yang cara penulisannya terikat oleh bait, baris, isi sajak, keindahan kata dan isi”. Menurut Somad dalam Sulikli (2016:4) “Puisi merupakan media ekspresi penyair dalam menuangkan gagasan atau ide”.

Utari (2015:2) mengatakan,

“Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diwujudkan dengan kata-kata indah dan bermakna dalam. Puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang mampu merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang diubah dalam wujud yang paling bermakna dengan bermediakan bahasa”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa puisi adalah karya sastra yang memiliki makna indah yang terikat dengan bait, baris, isi sajak, keindahan kata dan isi. Puisi dituliskan berdasarkan pengalaman yang dialami oleh setiap penulis.

2.1.2 Unsur–unsur Pembangun Teks Puisi

Menurut Kosasih (2003:206) unsur–unsur puisi terbagi ke dalam dua macam, yakni struktur fisik dan struktur batin.

1. Unsur Fisik

Menurut Kosasih (2003:206) unsur fisik meliputi hal–hal berikut

1. Diksi (Pilihan Kata)

Diksi adalah pemilihan kata–kata yang dipilih oleh penyair dalam puisinya. Karena kata–kata dalam puisi begitu penting, maka bunyi kata juga harus dipertimbangkan secara cermat dalam pemilihannya. Kata–kata yang dipilih hendaknya bersifat puitis, yang mempunyai efek keindahan dan berbeda dengan kata–kata yang biasa dipakai sehari–hari.

2. Pengimajian

Pengimajian merupakan sebagai kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman imajinasi. Dengan adanya daya imajinasi yang diciptakan penyair, maka pada kata–kata puisi itu akan tercipta sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan pembacanya.

3. Kata konkret

Untuk membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca, maka kata–kata harus diperkonkret. Jika penyair mahir memperkonkret kata–kata, maka pembaca seolah–olah akan melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan oleh penyair. Jika imaji pembaca merupakan akibat dari pengimajian yang diciptakan penyair, maka kata konkret merupakan sebab terjadinya pengimajian itu. Dengan kata yang diperkonkret, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair.

4. Bahasa Figuratif (Majas)

Majas ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara pengiasan, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Majas digunakan penyair untuk menyampaikan perasaan, pengalaman batin, harapan, suasana hati, ataupun semangat hidupnya. Majas mengiaskan atau mempersamakan sesuatu dengan suatu hal yang lain agar dapat digambarkan dengan jelas. Misalnya, untuk menggambarkan suasana hati yang gembira, senang, mempunyai harapan besar untuk berjumpa dengan seseorang.

5. Rima/Ritma

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Rima berfungsi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. Dengan adanya rima itulah, efek bunyi makna yang dikehendaki penyair semakin indah dan makna yang ditimbulkannyapun lebih kuat. Di samping rima, dikenal pula istilah ritmaa, yang diartikan sebagai pengulangan kata, frase, atau kalimat dalam bait–bait puisi. Berbeda dari metrum (mantra). Metrum berupa pengulangan tekanan kata yang tetap. Ritma berasal dari bahasa Yunani “Rheo” yang berarti gerakan–gerakan yang teratur.

6. Tata wajah (Tipografi)

Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik–larik berbentuk paragraf, melainkan membentuk bait. Dalam puisi kontemporer tipografi dipandang begitu penting sehingga menggeser kedudukan makna kata–kata. Baris–baris prosa dapat saja disusun seperti tipografi puisi.

2. Unsur Batin Puisi

1. Tema

Tema dan amanat merupakan bagian dari struktur batin puisi. Tema adalah pokok persoalan yang akan diungkapkan oleh penyair. Pokok persoalan atau pokok pikiran itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya.

2. Perasaan

Puisi merupakan karya sastra yang paling mewakili ekspresi perasaan penyair. Bentuk ekspresi itu dapat berupa keindahan, kegelisahan, atau pengagungan kepada kekasih, kepada alam. Oleh karena itu, bahasa dalam puisi akan terasa sangat ekspresif dan lebih padat.

3. Nada dan suasana

Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca apakah dia ingin bersikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair kepada pembaca ini disebut nada puisi. Seringkali puisi bernada santai karena penyair bersikap santai kepada pembaca. Suasana adalah keadaan pembaca setelah membaca puisi itu atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca.

Menurut Nadjua (2002:8) bahwa unsur-unsur puisi adalah bagian- bagian yang terdapat dalam puisi. Unsur-unsur puisi meliputi: (1) tema, yaitu pokok persoalan yang akan diungkapkan penyair. Tema ini tersirat dalam keseluruhan puisi. (2) Diksi, yaitu pilihan kata. (3) rima, yaitu pengulangan kata. Rima disebut juga sajak. (4) Makna, arti yang terkandung dalam puisi. (5) Amanat, pesan moral atau pelajaran yang dapat dipetik dari puisi.

Dalam puisi terdapat tiga hal yang harus diperhatikan selain dari unsur fisik dan unsur batin antara lain (1) mengidentifikasi isi, yaitu menentukan isi dari puisi yang dibaca, hal apa yang disampaikan oleh penyair ketika menuliskan puisinya tersebut. (2) penggunaan bahasa, yaitu bahasa yang digunakan penyair dalam menulis puisi. Bahasa yang digunakan dalam menulis puisi adalah bahasa yang ringkas, namun kaya akan makna. (3) kata-kata (konotasi dan denotasi), yaitu konotasi adalah makna yang mengalami perubahan makna

sedangkan denotasi adalah makna yang tidak mengalami perubahan. Makna denotasi disebut juga makna lugas. Kata itu tidak mengalami penambahan-penambahan makna. Makna itu sesuai dengan konsep asal, apa adanya.

Makna konotasi adalah makna yang berdasarkan perasaan atau pikiran seseorang. Makna konotasi sebenarnya sebenarnya merupakan makna denotasi yang telah mengalami penambahan. Berdasarkan perasaan, atau pikirannya, seseorang melakukan penambahan-penambahan makna, baik itu yang berupa pengkiasan ataupun perbandingan dengan benda atau hal lainnya. Ada tidaknya penambahan makna konotasi sering pula disebut makna kias Kosasih (2003:146).

2.1.3 Jenis-jenis Puisi

Jenis-jenis puisi menurut Kosasih (2003:212) sebagai berikut

1. Puisi Naratif

Puisi naratif mengungkapkan cerita atau penjelasan. Puisi ini terbagi ke dalam beberapa macam, yakni efik, romansa, balada, dan syair (berisi cerita).

2. Puisi larik

Jenis puisi ini terbagi ke dalam beberapa macam, misalnya elegi, ode, dan serenada. *Elegi* adalah puisi yang mengungkapkan perasaan duka. *Ode* adalah puisi yang berisi pujaan terhadap seseorang, suatu hal, atau suatu keadaan. *Serena* ialah sajak percintaan yang dapat dinyanyikan.

3. Puisi deskriptif

Dalam jenis ini, penyair bertindak pemberi kesan terhadap keadaan/peristiwa, benda, atau suasana yang dipandang menarik perhatiannya. Puisi yang termasuk ke dalam jenis puisi deskriptif, misalnya: *satire*, puisi yang berisi kritik sosial, dan puisi-puisi *impresionistik*.

Satire adalah puisi yang mengungkapkan perasaan tidak puas penyair terhadap suatu keadaan, namun dengan cara menyindir dengan menyatakan keadaan sebaliknya. Puisi kritik sosial adalah puisi yang juga menyatakan ketidaksenangan penyair terhadap diri seseorang, namun dengan cara membedakan kepincangan atau ketidakberesan keadaan orang tersebut.

Jenis-jenis puisi berdasarkan bentuknya menurut Wewengkang (2015:48) yaitu

1. Mantra

Mantra adalah jenis puisi lama yang berhubungan dengan sikap religius manusia. Kata-kata dalam mantra mengandung hikmah dan kekuatan gaib, yang biasanya hanya diucapkan oleh pawang. Puisi mantra terdapat di seluruh daerah Indonesia. Ciri-ciri mantra antara lain, (1) pemilihan katanya sangat sederhana, (2) bunyi yang berulang-ulang, menimbulkan efek magis, (3) banyak menggunakan kata-kata yang tidak umum.

2. Pantun

Pantun adalah jenis puisi lama yang terdiri dari empat baris yang memiliki pembagian fungsi: baris pertama dan kedua adalah sampiran, baris ketiga dan keempat adalah isi. Pantun memiliki rima persajakan yang tepat yaitu ab ab. Jumlah suku kata tiap baris dalam pantun adalah 8–12 suku kata.

3. Syair

Syair adalah puisi lama yang bersumber dari Arab. Syair terdiri dari empat baris satu bait, bersajak aaaa, berisi nasehat atau cerita.

4. Karmina

Karmina atau pantun kilat adalah puisi lama yang terdiri dari dua baris atau memiliki rima aa atau bb. Tema karmina bersifat epik atau kepahlawanan. Setiap frasa dan karmina ditandai dengan koma.

5. Seloka

Seloka adalah puisi lama yang hampir mirip dengan pantun, hanya saja baris seloka bisa lebih dari empat. Seloka disebut juga pantun berkait.

6. Gurindam

Gurindam adalah puisi lama yang bersisi dua baris tiap bait memiliki rima aa atau bb.

7. Talibun

Talibun adalah sejenis pantun yang memiliki jumlah baris genap: 6,8,10 dan seterusnya. Jika barisnya enam, maka baris, 1,2 dan 3 sampiraan dan baris 4,5, dan 6 adalah isi.

8. Puisi baru

Puisi baru berbeda dengan puisi lama dari segi bentuk juga isi. Persajakan dalam puisi lama (aa,bb,cc, dan seterusnya) tidak lagi terdapat pada puisi baru.

2.1.4 Ciri-ciri Puisi

Menurut Kosasih (2003:206) ciri-ciri puisi terdiri atas beberapa bagian yaitu

1. Dalam puisi terdapat pemadatan segala unsur kekuatan bahasa.
2. Dalam penyusunannya, unsur-unsur bahasa itu dirapikan, diperbagus, dan diatur sebaik-baiknya dengan memperlihatkan irama dan bunyi.
3. Puisi berisikan ungkapan pikiran dan perasaan penyair yang berdasarkan pengalaman dan bersifat imajinatif.
4. Bahasa yang dipergunakan bersifat konotatif.

5. Puisi dibentuk batin (tema, amanat, perasaan, nada, dan suasana puisi).

Sedangkan Muntazir (2017:209) menjelaskan bahwa puisi memiliki ciri khas yaitu kepadatan pemakaian bahasa sehingga paling besar kemungkinannya untuk menampilkan ciri-ciri stilistika. Penyair menciptakan karya kreatif puisi untuk melukiskan dan mengekspresikan ide-ide dan karakter si pengarang, bukan hanya menciptakan keindahan. Kajian demikian memang diperlukan, karena karakteristik puisi yang khas seperti ungkapan yang implisit dan samar, makna yang tersirat, kata-katanya condong pada makna konotatif.

2.1.5 Langkah-langkah Menelaah Puisi

Menelaah tentu tidaklah mudah dilakukan, ada langkah-langkah yang dapat memudahkan kita untuk menelaah. Langkah-langkah diantaranya

1. Menentukan gambaran tema yang terkandung dalam puisi;
2. Menentukan gambaran perasaan yang terkandung dalam puisi;
3. Menjelaskan gambaran nada atau suasana yang terkandung dalam puisi;
4. Menjelaskan gambaran amanat atau pesan yang terkandung dalam puisi;
5. Menjelaskan isi puisi berdasarkan penggambaran unsur yang terkandung di dalam puisi.

2.2 Teknik *Critical Incident* (pemecahan masalah kritis)

2.2.1 Pengertian Teknik *Critical Incident*

Sudjana (2001:125) Teknik pemecahan masalah kritis (*critical incident*) ialah suatu teknik yang menggambarkan pengalaman atau masalah seseorang yang disusun untuk memancing perhatian atau perasaan para peserta latihan. Pemecahan masalah kritis dapat dipergunakan untuk menggerakkan diskusi dan untuk meningkatkan kemampuan peserta latihan dalam menganalisis,

menilai, dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam dunia kehidupannya. Pemecahan masalah kritis ini dapat digunakan pula sebagai aktivitas belajar perorangan, kelompok, atau kombinasi antara keduanya.

2.2.2 Langkah-langkah Penggunaan Teknik

Adapun langkah-langkah dalam penggunaan teknik *critical incident* ini sebagai berikut

1. Pendidik, dan/atau peserta didik, memilih dan menyusun permasalahan sebagai bahan belajar yang sesuai dengan tujuan belajar yang telah dirumuskan
2. Pendidik menjelaskan kegiatan yang harus dilakukan oleh para peserta didik, yaitu memecahkan masalah yang diajukan
3. Jika aktivitas ini dipergunakan untuk pelatihan individual, setiap peserta didik mendapat sebuah bahan pemecahan masalah kritis berbeda atau sama untuk dikerjakan dalam jangka waktu tertentu.
4. Pada akhir pertemuan, pendidik atau peserta didik yang ditunjuk, menyimpulkan hasil kegiatan belajar.
5. Pendidik bersama peserta didik melakukan evaluasi proses dan hasil kegiatan belajar.

2.2.3 Kelebihan Teknik *Critical Incident*

Adapun kelemahan dari teknik *critical incident* ini sebagai berikut

1. Peserta didik dapat menggunakan pengalaman dalam kehidupannya sebagai bahan belajar
2. Peserta didik berusaha menganalisa dan menentukan sikap terhadap masalah yang dihadapi

3. Mereka saling belajar untuk mencari dan menyusun alasan-alasan tentang sikap yang diambil dan tentang cara-cara pemecahan masalah kritis
4. Mereka didorong untuk berani mengemukakan pendapat secara tertulis dan secara lisan serta saling menghargai pendapat yang dikemukakan orang lain.

2.2.4 Kelemahan Teknik *Critical Incident*

Adapun kelemahan dari teknik *critical incident* ini sebagai berikut

1. Peserta didik yang dapat menggunakan teknik ini ialah mereka yang telah terampil membaca dan menulis
2. Membutuhkan keterampilan mengemukakan pendapat secara rasional
3. Memerlukan waktu khusus untuk menyusun bahan belajar yang berhubungan dengan dunia kehidupan peserta didik
4. Mungkin timbul perselisihan pendapat tentang sikap dan cara-cara pemecahan masalah. Oleh karena itu waktu yang dibutuhkan mungkin melebihi batas waktu yang telah ditentukan.

2.2.5 Puisi

Ibuku Deluhu

Ibuku dahulu marah padaku

Diam ia tiada berkata

Akupun lalu merajuk pilu

Tiada perduli apa terjadi

Matanya terus mengawas daku

Walaupun bibirnya tiada bergerak

Mukanya masam menahan sedan

Hatinya pedih karena lakuku

Terus aku berkesal hati

Menurutkan setan mengacau balau

Jurang celaka terpandang dimuka

Kusongsong juga-biar cedera

Bangkit ibu dipegangnya aku

Dirangkumnya segera dikucupnya serta

Dahiku berapi pancaran neraka

Sejak sentosa turun ke kalbu

Demikian engkau

Ibu, bapa, kekasih pula

Berpadu satu dalam dirimu

Mengawas daku dalam dunia

Cipt : Tengku Amir Hamzah

2.3 Kerangka Konseptual

Salah satu cara untuk memudahkan siswa agar terampil dalam menelaah unsur–unsur pembangun teks puisi adalah dengan cara membiasakan siswa membaca dan

memahami/memaknai puisi. Unsur–unsur puisi merupakan suatu bagian yang terpenting di dalam puisi yang dapat memperindah puisi.

Namun hal ini masih sulit untuk dilakukan oleh siswa. Untuk itu siswa harus benar–benar memahami makna puisi, agar siswa dapat lebih menelaah unsur–unsur puisi yang terdapat di dalamnya. Untuk itu salah satu teknik yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam menelaah puisi adalah dengan menerapkan teknik *critical incident*. Dengan menerapkan *critical incident* ini dalam proses pembelajaran maka siswa akan dilatih dalam menganalisis, menilai, dan memecahkan masalah. Dengan teknik ini siswa akan mampu mengungkapkan pendapatnya tentang pemecahan terhadap permasalahan yang dijadikan sebagai bahan pembelajaran.

2.4 Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis alternatif (Ha)

Terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh penggunaan teknik *critical incident* terhadap kemampuan menelaah unsur–unsur pembangun teks puisi oleh siswa SMP Negeri 2 Parapat kelas VIII Tahun Pembelajaran 2019/2020.

2. Hipotesis Nihil (Ho)

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh penggunaan teknik *critical incident* terhadap kemampuan menelaah unsur–unsur pembangun teks puisi oleh siswa SMP Negeri 2 Parapat kelas VIII Tahun Pembelajaran 2019/2020.

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara untuk mencari kebenaran dengan mengumpulkan dan menganalisis data yang diperlukan guna mencapai tujuan penelitian. Dalam suatu penelitian, metode memiliki peranan yang sangat penting dan setiap peneliti harus menggunakan metode untuk mencapai suatu tujuan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode eksperimen jenis penelitian kuantitatif. Sugiyono (2016:6) mengatakan bahwa metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh *streatment* (perlakuan) tertentu. Sugiyono (2016:2) mengatakan metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kunci yang harus diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri 2 Parapat, alasan peneliti melakukan penelitian di sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian adalah karena beberapa alasan berikut

- a. Jumlah siswa di SMP Negeri 2 Parapat cukup memadai untuk dijadikan sampel penelitian.
- b. Di sekolah tersebut belum pernah diadakan penelitian yang sama dengan permasalahan yang akan diteliti.

3.3 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Pembelajaran 2019/2020.

Tabel 3.1 Alokasi Waktu Penelitian

Nama kegiatan	Bulan						
	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September
Persiapan pengajuan judul							

Meninjau lapangan							
Acc judul							
Penyusunan laporan							
Bimbingan bab I,II,III							
Perbaikan bab I,II,III							
Perbaikan bab I,II,III							
Perbaikan dan acc bab I,II,III							
Seminar proposal							
Pelaksanaan penelitian							
Pengolahan data							
Bimbingan bab IV dan V							
Perbaikan bab IV dan V							
Acc skripsi							
Sidang meja hijau							
Wisuda							

3.4 Populasi

Menurut Sugiyono (2017:80) “Populasi adalah wilayah generasi yang terdiri atas obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti

untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Sudjana (2005:6) mengatakan “Semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas ingin dipelajari sifat-sifatnya dinamakan populasi”. Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa populasi adalah sekumpulan yang akan menjadi objek penelitian.

Berdasarkan pendapat tersebut maka yang akan menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Parapat Tahun Pembelajaran 2019/2020 yang terdiri dari 6 kelas, seperti yang terdapat pada tabel di bawah ini **Tabel 3.2 Populasi Penelitian**

NO	Kelas	Jumlah
1	VIII – 1	32 Siswa
2	VIII – 2	32 Siswa
3	VIII – 3	32 Siswa
4	VIII – 4	32 Siswa
5	VIII – 5	32 Siswa
6	VIII – 6	32 siswa
	Jumlah	192 Siswa

3.5 Sampel

Sampel merupakan bagian atau wakil populasi yang diteliti. Sugiyono (2017:81) “Sampel adalah bagian dari jumlah yang karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Sampel merupakan bagian dari populasi yang ada, sehingga untuk mengambil sampel harus menggunakan cara tertentu yang didasarkan oleh pertimbangan-pertimbangan yang ada.

Dalam pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster sampling*. Teknik sampling ini digunakan bila populasi anggota/unsur yang homogen dan tanpa memperhatikan strata yang

ada dalam populasi itu. Penentuan sampel mana yang dijadikan sumber data maka pengambilan dengan cara :

1. Menuliskan nama setiap kelas pada selembar kertas (VIII-1 – VIII-6).
2. Kemudian kertas tersebut digulung dan dimasukkan pada sebuah wadah.

Wadah yang sudah berisi kertas gulungan–gulungan tersebut dikocok untuk mengeluarkan 1 gulungan kertas.

3. Satu gulungan kertas yang jatuh menunjukkan bahwa kelas tersebut yang akan dijadikan sebagai sampel.

3.6 Desain Eksperimen

Desain eksperimen ini adalah desain eksperimen dengan model *One group pre–test post–test design*. Desain ini dilakukan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembandingan.

Dengan desain model ini memberi perlakuan yang sama pada setiap subjek sampel tanpa menghitung dasar kemampuan yang dimiliki. Pengukuran pertama dilakukan sebelum perlakuan diberikan (O_1) *pre–test*, dan pengukuran kedua dilakukan sesudah perlakuan dilaksanakan (O_2) disebut *post–tes*.

Tabel 3.3 Desain eksperimen One Group Pre–tes Post–tes Design

Kelas	<i>Pre–test</i>	Perlakuan	<i>Post–tes</i>
Eksperimen	O_1	X	O_2

Keterangan :

O_1 = Pembelajaran *pre–test* (test awal) menelaah unsur–unsur pembangun teks puisi sebelum mendapat perlakuan.

- X = Belajar dengan menggunakan teknik *critical incident*
- O2 = Pemberian *Post-test* (tes akhir) menelaah unsur–unsur pembangun teks puisi setelah mendapat perlakuan.

3.7 Instrumen Penelitian

Dalam pelaksanaan suatu penelitian, peneliti mengumpulkan data. Pengumpulan data diperlukan alat yang dapat menjangkau data dengan baik. Karena pada prinsipnya, meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Sugiyono (2017:102) mengatakan bahwa “Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian”. Jadi, instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena disebut variabel penelitian.

Dengan demikian jumlah instrumen yang akan digunakan untuk penelitian tergantung pada jumlah variabel yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tes penugasan. Tes ini dilakukan untuk melihat kemampuan siswa dalam menelaah unsur–unsur pembangun teks puisi. Adapun aspek–aspek yang dinilai dalam menelaah unsur–unsur pembangun teks puisi terbagi atas dua yaitu unsur fisik dan unsur batin.

Tabel 3.4 Aspek–aspek penilaian unsur–unsur pembangun teks puisi

No.	Aspek yang Dinilai	Indikator	Skor
Unsur Fisik			

1	Diksi (Pilihan kata)	<p>1.Siswa sangat mampu menyesuaikan diksi</p> <p>2.Siswa mampu menyesuaikan diksi</p> <p>3.Siswa cukup mampu menyesuaikan diksi</p> <p>4.Siswa kurang mampu menyesuaikan diksi</p> <p>5.Siswa tidak mampu menyesuaikan diksi</p>	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
2	Pengimajian	<p>1.Siswa sangat mampu menyesuaikan pengimajian</p> <p>2.Siswa mampu menyesuaikan pengimajian</p> <p>3.Siswa cukup mampu menyesuaikan pengimajian</p> <p>4.Siswa kurang mampu menyesuaikan pengimajian</p> <p>5.Siswa tidak mampu menyesuaikan pengimajian</p>	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
3	Kata Konkret	<p>1.Siswa sangat mampu menyesuaikan kata konkret</p> <p>2.Siswa mampu menyesuaikan kata konkret</p> <p>3.Siswa cukup mampu menyesuaikan kata</p>	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p>

		konkret 4.Siswa kurang mampu menyesuaikan kata konkret	2
		konkret 5.Siswa tidak mampu menyesuaikan kata konkret	1
4	Bahasa Figuratif (Majas)	1.Siswa sangat mampu menyesuaikan bahasa figuratif 2.Siswa mampu menyesuaikan bahasa figuratif 3.Siswa cukup mampu menyesuaikan bahasa figuratif 4.Siswa kurang mampu menyesuaikan bahasa figuratif 5.Siswa tidak mampu menyesuaikan bahasa figuratif	5 4 3 2 1
5	Rima/Ritma	1.Siswa sangat mampu menyesuaikan rima/ritma 2.Siswa mampu menyesuaikan rima/ritma 3.Siswa cukup mampu menyesuaikan rima/ritma 4.Siswa kurang mampu menyesuaikan rima/ritma 5.Siswa tidak mampu menyesuaikan	5 4 3 2 1

		rima/ritma	
6	Tata wajah (Tifografi)	1.Siswa sangat mampu menyesuaikan tata wajah 2.Siswa mampu menyesuaikan tata wajah 3.Siswa cukup mampu menyesuaikan tata wajah 4.Siswa kurang mampu menyesuaikan tata wajah 5.Siswa tidak mampu menyesuaikan tata wajah	5 4 3 2 1
Unsur Batin			
7	Tema	1.Siswa sangat mampu menyesuaikan tema 2.Siswa mampu menyesuaikan tema 3.Siswa cukup mampu menyesuaikan tema 4.Siswa kurang mampu menyesuaikan tema 5.Siswa tidak mampu menyesuaikan tema	5 4 3 2 1
8	Perasaan	1.Siswa sangat mampu menyesuaikan perasaan	5

		2.Siswa mampu menyesuaikan perasaan	4
		3.Siswa cukup mampu menyesuaikan perasaan	3
		4.Siswa kurang mampu menyesuaikan perasaan	2
		5.Siswa tidak mampu menyesuaikan perasaan	1
9	Nada	1.Siswa sangat mampu menyesuaikan nada	5
		2.Siswa mampu menyesuaikan nada	
		3.Siswa cukup mampu menyesuaikan nada	4
		4.Siswa kurang mampu menyesuaikan nada	3
		5.Siswa tidak mampu menyesuaikan nada	2
			1

10	Amanat	1.Siswa sangat mampu menyesuaikan amanat	5
		2.Siswa mampu menyesuaikan amanat	4
		3.Siswa cukup mampu menyesuaikan amanat	3
		4.Siswa kurang mampu menyesuaikan amanat	2
		5.Siswa tidak mampu menyesuaikan amanat	1
11	Isi	1.Siswa sangat mampu menyesuaikan isi	5
		2.Siswa mampu menyesuaikan isi	4
		3.Siswa cukup mampu menyesuaikan isi	3
		4. Siswa kurang mampu menyesuaikan isi	2
		5.Siswa tidak mampu menyesuaikan isi	1
12	Penggunaan Bahasa	1.Siswa sangat mampu menyesuaikan penggunaan bahasa	5
		2.Siswa mampu menyesuaikan penggunaan bahasa	4
		3.Siswa cukup mampu menyesuaikan penggunaan bahasa	3
		4.Siswa kurang mampu menyesuaikan penggunaan bahasa	2
		5.Siswa tidak mampu menyesuaikan	1

13	(Kata-kata Konotasi dan Denotasi)	penggunaan bahasa	
		1.Siswa sangat mampu menyesuaikan kata- Kata (konotasi dan denotasi)	5
		2.Siswa mampu menyesuaikan kata-kata (konotasi dan denotasi)	4
		3.Siswa cukup mampu menyesuaikan kata- kata (konotasi dan denotasi)	3
		4.Siswa kurang mampu menyesuaikan kata-kata (konotasi dan denotasi)	2
		5.Siswa tidak mampu menyesuaikan kata- kata (konotasi dan denotasi)	1
		Jumlah Skor	65

$$\text{Skor} = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

n : Jumlah skor

N : Jumlah skor maksimal

Untuk mengetahui pengaruh *critical incident* terhadap kemampuan siswa dalam menelaah unsur–unsur pembangun teks puisi maka di gunakan standar skor sebagai berikut

Tabel 3.5 Kategori dan penilaian

Kategori	Penilaian
Sangat baik	85 – 100
Baik	75 - 84

	<p>unsur-unsur pembangun teks puisi.</p> <p>Kegiatan akhir</p> <p>a. Guru mengakhiri pembelajaran dengan pemberian kesimpulan terhadap pembelajaran.</p>	<p>menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi.</p> <p>a. Mendengarkan kesimpulan pembelajaran yang disampaikan oleh guru.</p>	<p>20 menit</p>
<p>Pertemuan II</p> <p>90 menit</p>	<p>Kegiatan awal</p> <p>a. Mengucapkan salam kepada siswa</p> <p>b. Mengabsen siswa</p> <p>c. Menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai.</p> <p>Kegiatan inti</p> <p>Mengamati</p> <p>a. Guru membagikan puisi pada setiap siswa. Setiap siswa mendapatkan tema puisi yang</p>	<p>a. Siswa menjawab salam</p> <p>b. Siswa menjawab absen</p> <p>c. Siswa mendengarkan penjelasan guru.</p> <p>a. Siswa menerima dan mengamati</p>	<p>5 menit</p> <p>40 menit</p>

	<p>sama.</p> <p>Menanya</p> <p>b. Guru bertugas menjawab setiap pertanyaan siswa tentang materi puisi yang kurang dimengerti/dipahami oleh siswa. Bagaimana mengidentifikasi isi, penggunaan bahasa, kata-kata konotasi dan denotasi) yang terdapat dalam puisi.</p> <p>Mengumpulkan informasi</p> <p>c. Guru mengarahkan siswa untuk mencatat penjelasan yang disampaikan oleh guru mengenai materi tentang puisi.</p> <p>Mengasosiasikan</p> <p>d. Guru memberikan petunjuk pada siswa dalam menentukan unsur fisik dan batin, mengidentifikasi isi, penggunaan</p>	<p>puisi yang dibagikan oleh guru.</p> <p>b. Guru dan siswa melakukan tanya jawab mengenai materi puisi yang kurang dipahami dan dimengerti oleh siswa.</p> <p>c. Siswa mencatat dan mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru.</p> <p>d. Siswa mendengarkan petunjuk (arahan) guru</p>	
--	---	--	--

	<p>bahasa, kata-kata (konotasi dan denotasi) yang terdapat dalam puisi.</p> <p>Mengomunikasikan</p> <p>e. Pada akhir pertemuan peserta didik menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran dan melakukan evaluasi proses hasil kegiatan belajar.</p> <p><i>post-tes</i></p> <p>a. Guru memberi <i>post-test</i> pada siswa yang bertema “Ibuku Deluhu”.</p> <p>b. Guru menyuruh siswa mengumpulkan hasil <i>post-test</i>.</p> <p>Kegiatan akhir</p> <p>a. Guru mengucapkan terimakasih kepada siswa atas kerjasamanya</p>	<p>bagaimana menentukan unsur-unsur yang terdapat di dalam puisi.</p> <p>e. Siswa mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru.</p> <p>a. Siswa mengerjakan soal <i>post-test</i> yang diberikan oleh guru.</p> <p>b. Siswa mengumpulkan hasil <i>post-tes</i> pada guru.</p> <p>a. Siswa merespon kembali</p>	<p>40 menit</p> <p>5 menit</p>
--	---	--	--------------------------------

3.9 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2012:335) Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis, guna mencapai hasil yang maksimal. Langkah–langkah analisis tersebut dilakukan dengan

1. Memeriksa lembar jawaban siswa
2. Memberi skor terhadap lembar jawaban yang sudah dikerjakan siswa
3. Data hasil *Pre-test* dan *post-test* disusun dalam bentuk tabel
4. Menghitung nilai rata–rata dan standart deviasi dari data sampel, yaitu data *pre-test* dan data *post-test*.

3.9.1 Menghitung Rata-Rata dan Standar Deviasi

Untuk menghitung rata-rata (mean) dan standar deviasi kelas digunakan rumus sebagai berikut

- a. Rata-rata (mean)

$$M_X = \frac{\sum FX}{N} \quad (\text{Sudijono, 2011})$$

Keterangan :

M_x = Nilai rata-rata X

$\sum Fx$ = jumlah keseluruhan dari perkalian frekuensi dengan skor (nilai) X

N = Banyaknya subjek yang diteliti

b. Standar Deviasi

$$SD = \sqrt{\frac{\sum FX^2}{N}}$$

Keterangan :

SD = Standar Deviasi

$\sum FX^2$ = Jumlah keseluruhan dari perkalian frekuensi dengan kuadrat x

N = Banyaknya subjek yang diteliti

c. Menghitung standar error dari variabel hasil posttest dengan menggunakan rumus

$$SE_M = \frac{SD}{\sqrt{N-1}}$$

Keterangan :

SD : standar deviasi

SE_M : standar error

N : jumlah sampel

d. Mencari varians

$$\text{Varians} = S^2$$

3.9.2 Menyajikan Tabel Distribusi Frekuensi Kelas

Untuk menyajikan data distribusi frekuensi kelas digunakan beberapa langkah sebagai berikut

- a. Penentuan rentang (j) diambil nilai tertinggi kemudian dikurangkan dengan nilai terendah.

$$j = X_{\text{maks}} - X_{\text{min}}$$

- b. Penentuan banyak kelas interval (k) digunakan aturan Sturges, yaitu $k = 1 + 3,3 \log n$
(Sudjana, 2005:47)

- c. Penentuan panjang kelas interval (i) digunakan rumus sebagai berikut

$$i = \frac{j}{k}$$

- d. Membuat daftar distribusi frekuensi sesuai dengan rentang dan kelas masing-masing.

3.9.3 Uji Persyaratan Analisis

Untuk melihat data yang memiliki varian yang homogeny, berdistribusi normal antara variable x dan y . Untuk itu, sebelum dilakukan pengujian hipotesis, perlu dilakukan uji normalitas.

3.9.4 Uji Normalitas

Uji kenormalan dilakukan secara parametik dengan menggunakan penaksir rata-rata pada simpangan baku. Uji yang digunakan adalah lilifoers. Misalnya kita mempunyai sampel acak dengan hasil pengamatan x_1, x_2, \dots, x_n . Berdasarkan sampel ini akan diuji hipetensi nol bahwa

sampel tersebut berasal dari populasi berdistribusi normal melawan hipotesis bahwa hipotesis tidak normal.

Pengujian hipotesis nol tersebut, dapat kita tempuh dengan prosedur sebagai berikut

a. Data x_1, x_2, \dots, x_n dijadikan bilangan baku z_1, z_2, \dots, z_n dengan menggunakan rumus

$$z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s} \quad (\bar{x} \text{ dan } s \text{ masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel})$$

b. Untuk tiap bilangan baku ini menggunakan daftar distribusi normal baku kemudian dihitung peluang dengan rumus $F(z_i) = P(z \leq z_i)$

c. Selanjutnya dihitung proporsi z_1, z_2, \dots, z_n yang lebih kecil atau sama dengan z_1 jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(z_i)$ maka

$$S(z_i) = \frac{f_{kum}}{n}$$

d. Dihitung selisih $F(z_i) - S(z_i)$ kemudian tentukan harga mutlaknya, dan

e. Ambil harga paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut (L_0). Dengan harga tersebut adalah L_0 dan nilai kritis L yang diambil dari daftar uji liliefoers dengan taraf nyata 0,05 (5%)

Kriteria pengujian :

1. Jika $L_0 < L_{tabel}$, maka data distribusi normal
2. Jika $L_0 > L_{tabel}$, maka data tidak berdistribusi normal

3.9.5 Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk menghitung apakah data mempunyai variens yang homogeny atau tidak. Rumus yang digunakan adalah

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}} \dots\dots\dots (\text{Sudjana, 2005:250})$$

3.9.6 Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis digunakan uji-t. Taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan (dk) = $n - 1$. Rumus uji-t yang akan digunakan seperti yang terdapat di bawah ini

$$t_o = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}} \quad (\text{Sudijono, 2011})$$

Keterangan:

t_o = Nilai t_{hitung}

M_1 = Mean hasil *Pre-test*

M_2 = Mean hasil *Post-test*

$SE_{M_1 - M_2}$ = standar error perbedaan kedua kelompok

a. Standar error mean *pre-test* dan *post-test* dengan rumus :

$$SE_M = \frac{SD}{\sqrt{N-1}}$$

b. Standar error perbedaan mean *pre-test* dan *pre-test* dengan rumus :

$$SE_{M_1 - M_2} = \sqrt{SEM_1^2 - SEM_2^2}$$

Dengan ketentuan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada taraf $\alpha = 0,05$ maka H_o diterima dan H_a ditolak, artinya teknik *critical incident* tidak berpengaruh dalam kemampuan menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi. Sebaliknya jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf $\alpha = 0,05$ maka H_o diterima,

artinya teknik *critical incident* berpengaruh dalam kemampuan menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi.

